

**DAKWAH INKLUSIF DI KALANGAN BAJINGAN:
Membedah Komitmen Bekas Bajingan
dalam Membangun Peradaban Perspektif Psikologi Sosial**

Samsul Arifin & Akhmad Zaini
Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo

Abstrak

Beberapa tulisan tentang bajingan atau blater selama ini mengulas tentang kemampuannya dalam mengelola kekuasaan sehingga menempati strata atas di masyarakat dan salah satu penentu utama dalam politik lokal. Tulisan ini berisi tentang dakwah kiai kepada kalangan bajingan dan membedah komitmen dakwah bekas bajingan, terutama dalam membangun peradaban dalam perspektif psikologi sosial. Tujuan penelitian ini ialah mengungkap dan mendeskripsikan komitmen bekas bajingan dalam membangun peradaban di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tipe etnografi-hermeneutik. Data berasal dari dokumen dan fieldnotes. Langkah-langkah analisis data: data reduction, data display,

dan conclusion drawing. Hasil penelitian: para anggota Pelopor tersebut pertama, memiliki komitmen moral, yaitu perasaan berkewajiban menjadi anggota Pelopor karena panggilan keagamaan dan sosial. Kedua, memiliki komitmen personal yaitu daya tarik untuk menjadi anggota Pelopor. Karena menjadi anggota Pelopor dianggap memberikan manfaat (barokah), sesuai dengan harapan dan kepentingannya serta mereka diberi garansi sehidup-semati. Ketiga, komitmen karena "investasi", yaitu karena wadah Pelopor memiliki keterliban emosional dengan mereka. Mereka masuk menjadi anggota Pelopor karena bapak-kakeknya juga anggota Pelopor.

Kata kunci: komitmen, bajingan, dan pondok pesantren

A. Pendahuluan

Sebagian kalangan, barangkali beranggapan, para *bromocorah*, penjudi, pencuri, perampok, dan kalangan "hitam" yang lain sebagai *momok* yang amat menakutkan sekaligus sampah masyarakat yang tidak berguna. Namun bagi orang bijak dan jeli, ia akan mengambil sampah tersebut lalu mengolahnya sehingga menjadi pupuk yang amat berguna. Begitu pula dengan Kiai Syamsul Arifin, Kiai As'ad Syamsul Arifin, dan Kiai Fawaid As'ad dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, yang dengan jeli mampu mengelola para *bromocorah*. Ternyata energi kalangan "hitam" tersebut sangat membantu dalam gerakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan kiprah dakwah Islamiyah. Mereka sangat berguna dalam membantu pembangunan fisik dan ikut menjaga keamanan pesantren.

Dengan mendekati dan merangkul kalangan "hitam" kita bisa meraih dua kemanfaatan sekaligus; menyadarkan mereka agar kembali ke jalan yang benar sekaligus membantu dakwah dan perjuangan kita. Karena itu, kita jangan menganggap kalangan "hitam" sebagai penghalang perjuangan kita tapi sebagai teman dalam perjuangan. Kita harus melakukan pendekatan dengan penuh empati.

Di lembaran-lembaran penelitian, “bajingan” atau “blater” (dalam konteks masyarakat Madura bagian timur) selalu digambarkan dengan potret “buram” sebagai sosok jagoan, hobi adu ayam dan kerapan sapi, tukang judi, pembunuh, perampok, dan kriminalis lainnya. Mereka juga sebagai penguasa dan memiliki posisi yang kuat dalam strata sosial karena pandai mengelola keamanan masyarakat sekitarnya.¹

Bajingan dan kiai termasuk strata sosial tertinggi di masyarakat. Relasi antara kiai dan bajingan, kadang-kadang amat kontras tapi kerap pula amat harmonis. Citra simbolik kekerasan bajingan dan religiusitas kiai saling berkelindan dan berdialektika dalam ruang-ruang sosial masyarakat Madura.²

Di dalam konteks masyarakat Karesidenan Besuki (Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi), kiai dan bajingan ini juga memiliki relasi. Bahkan kiai memanfaatkan kekuatan para bajingan untuk kepentingan dakwah Islamiyah. Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo, misalnya. Sejak berdiri, pesantren ini memanfaatkan kekuatan bajingan untuk “kepentingan” pondok pesantren, dakwah Islamiyah, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

KHR. As’ad Syamsul Arifin, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah mengelola para bajingan ini dalam wadah yang bernama “Pelopor”. Kiai As’ad memberikan pengertian Pelopor sebagai pemimpin agama dan rakyat. Maksudnya, para anggotanya—yang mayoritas terdiri dari bekas bajingan—diharapkan sebagai pemimpin dan garda terdepan

¹ Hudaeri dkk, *Tasbih dan Golok: Studi tentang Kharisma Kyai dan Jawara di Banten*, (Jakarta: Hasil Penelitian Kompetitif Diktis Depag RI, 2002). Pribadi, *The Historical Roots and Identities of Local Strongmen Groups in Indonesia: Journal of Local Culture* Vol 1, No. 2 (July-December 2014), hal. 104. M. Kosim, *Kyai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*, *Jurnal Karsa*, Vol. XII No. 2 Oktober 2007, hal. 161-166. Raditya, *Politik Keamanan Jagoan Madura*, *Jurnal Studi Pemerintahan*, Vol. 2, No. 1, Februari 2011, hal. 98-131

² A. Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004). M. Kosim, *Kyai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*, *Jurnal Karsa*, Vol. XII No. 2 Oktober 2007, hal. 161-166. Raditya, *Politik Keamanan Jagoan Madura*, *Jurnal Studi Pemerintahan*, Vol. 2, No. 1, Februari 2011, hal. 98-131

dalam berdakwah sekaligus berjuang bersama untuk membangun peradaban masyarakat sekitarnya.

Selama ini—dari beberapa tulisan yang memotret pondok pesantren—belum ada tulisan yang mengulas secara khusus peran bekas perampok, penjudi, dan kalangan “hitam” lainnya dalam sejarah pertumbuhan pesantren. Padahal secara historis dan sosiologis, beberapa pondok pesantren didirikan di sarang kalangan “hitam” tersebut. Penelitian ini mencoba mengulasnya, dengan mengambil potret di Pondok Pesantren “Salafiyah Syafi’iyah” Sukorejo Situbondo dari perspektif psikologi. Tulisan ini mencoba untuk mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana komitmen bekas bajingan yang terkumpul dalam wadah Pelopor membangun peradaban.

Fokus penelitian ini adalah mengungkap komitmen para bekas bajingan yang terkumpul dalam wadah Pelopor di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo dalam membangun peradaban dari perspektif psikologi sosial. Penelitian ini menggunakan perspektif teori psikologi *indigenous*. Psikologi *indigenous* mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian. Menurut Kim³, *indigenous psychology* merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Dengan demikian, psikologi *indigenous* tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya.

Pada tulisan ini, peneliti ingin mengkaji komitmen bekas bajingan yang terkumpul dalam wadah Pelopor. Membentuk komitmen termasuk keterampilan dalam hubungan personal.⁴ Komitmen adalah variabel yang amat penting dalam suatu hubungan

³ UKim, dkk, *Indigenous and Cultural Psychology*, Terj Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 4

⁴ Shelley E. Taylor dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, terj, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

yang melibatkan dua pihak yang saling memberi perhatian dan kepedulian.⁵ Menurut Shiv Khera, komitmen tersebut akan berdampak kepada kepatuhan, integritas, karakter, ketulusan, memiliki rasa tanggung jawab, empati, memiliki kepedulian, konsisten, predictability, reliability, dan dependability.

Komitmen dapat berarti mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan tetap langgeng, melindungi hubungan tersebut dari bahaya, serta memperbaiki bila hubungan itu dalam keadaan kritis.⁶ Komitmen ini termasuk hubungan interpersonal. Perspektif yang digunakan adalah menganalisis pola interaksi antara partner, salah satu caranya, dengan term “hasil” (*outcome*)—manfaat dan biaya—yang diberikan dan diterima partner. Manfaat atau *reward* adalah segala sesuatu yang positif yang diperoleh dari interaksi. Manfaat ini berupa cinta, uang, status, informasi, barang, dan jasa. Sedang biaya atau kerugian adalah konsekuensi negatif dari interaksi

Komitmen ini termasuk kecakapan dalam hubungan interpersonal. Menurut Shelly E. Taylor (2009) ciri esensial dari setiap hubungan adalah dua orang saling mempengaruhi atau dengan kata lain, saling tergantung (*interdependen*). Karena itu, dalam melihat fenomena komitmen ini, peneliti menggunakan kerangka teori *interdependensi*.

Orang yang berkomitmen akan tetap bersama dalam “mengarungi suka duka” demi tujuan bersama. Dalam pengertian teknis, menurut Shelly, komitmen dalam suatu hubungan adalah semua kekuatan, positif, dan negatif yang menjaga individu tetap berada dalam suatu hubungan. Kekuatan dalam komitmen, pertama: daya tarik. Kita berkomitmen karena sesuatu yang kita komitmeni tersebut mempunyai daya tarik. Daya tarik tersebut timbul karena kepuasan, yaitu evaluasi subyektif individu terhadap kualitas hubungan. Kedua, kita mempunyai komitmen karena kekuatan penghalang. Yaitu ketersediaan alternatif yang lebih baik. Kita

⁵ (Carkhuff & Berenson, 1969).

⁶ Sarwono, Sarlito W dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 72

tergantung kepada hubungan tersebut, karena kita tidak mendapat di tempat lain. Penghalang yang kedua, karena investasi yang kita tanam. Kita berkomitmen untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga, misalnya, karena kita mempunyai investasi yaitu anak. Semakin banyak investasi kita, semakin mahal jika kita meninggalkan hubungan tersebut. Investasi ini bisa berupa waktu, energi, keterlibatan emosional, pengalaman bersama dan sebagainya.

Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi komitmen dalam suatu hubungan. Pertama, komitmen dipengaruhi oleh daya tarik pada partner atau hubungan tertentu atau disebut juga “komitmen personal”. Komitmen yang demikian, berhubungan erat dengan kepuasan. Bila tingkat kepuasan kita tinggi kepada pasangan kita maka komitmen kita juga tinggi. Kedua, komitmen yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan prinsip moral kita, yang mengharuskan kita berada dalam suatu hubungan atau disebut juga “komitmen moral”. Komitmen ini didasarkan atas perasaan kewajiban dan tanggung jawab sosial. Misalnya, keyakinan seorang istri bahwa suami tidak apa-apa bila kawin lagi asalkan mampu berbuat adil, maka istri tersebut akan tetap mempertahankan rumah tangga. Ketiga, komitmen yang didasarkan pada kekuatan negatif atau penghalang yang menyebabkan seseorang akan rugi besar jika meninggalkan hubungan atau “komitmen terpaksa”. Faktor yang dapat menahan kita untuk tetap dalam suatu hubungan adalah tidak adanya alternatif hubungan dan investasi yang telah kita tanam dalam suatu hubungan. Misalnya seseorang yang sudah menikah takut akan konsekuensi sosial dan finansial yang timbul dari perceraian dan karenanya ia tetap mempertahankan tali pernikahan walaupun kurang bahagia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe etnografi-hermeneutik. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti juga melakukan partisipasi penuh. Sumber data dalam penelitian ini: pertama, dokumen (buku, kitab, kaset rekaman, dan lain-lain yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya pesantren). Dokumen tertulis ini sangat penting, sebab kalau kita ingin mengetahui suatu tradisi lokal kita harus melakukan analisis terhadap adat, ibadah ritual, dan

pengetahuan mereka yang juga tertuang dalam tradisi tekstualnya atau kitab-kitab keagamaannya.⁷ Sumber data yang lain yaitu *fieldnotes* observasi dan wawancara selama penelitian.

Langkah-langkah analisis data dapat disederhanakan menjadi tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

B. Hasil Dan Pembahasan

1. Sejarah Pelopor

Pelopor kalau ditulis dengan *Arab Pegon*—suatu huruf yang digunakan dalam surat-surat mereka—terdiri dari huruf *fa*, *lam*, *waw*, *fa*, *waw*, *ra*. Huruf “fa” dalam tulisan Pelopor berarti pemimpin. “Lam”-nya bermakna *lillah*, karena Allah. “Fa” yang kedua, juga bermakna pemimpin. Sedangkan “ra”-nya mempunyai arti rakyat. Dengan demikian Pelopor tersebut berarti memimpin agama dan memimpin rakyat; bajingan diajak ke jalan Allah dan berjuang ke rakyat. Kiai As’ad mengharapkan, agar anggota Pelopor bisa memimpin karena Allah dan dapat memimpin di jalan Tuhan. Anggota Pelopor juga sangat diharapkan sanggup memimpin masyarakat, membina, dan mampu melindungi umat serta berjuang bersama rakyat.

Pada zaman Kiai Syamsul, pada tahun 1920-an, Pelopor ini murni gerakan dakwah. Pelopor ini bergerak dari desa ke desa, agar orang-orang menjalankan syariat Islam. Pelopor juga berfungsi sebagai media Pesantren Sukorejo untuk menyebarkan visi dan misinya sekaligus sebagai wahana “promosi” pesantren. Sekitar akhir 1943; Kiai As’ad mengembangkan barisan Pelopor. Kalau sebelum tahun tersebut, nyaris anggota Pelopor berkiprah dalam bidang dakwah dan syiar Islam di kampung-kampung, kini dikembangkan dalam masalah perjuangan; terutama untuk membela agama dan mengusir kaum penjajah. Kemudian, setelah terbentuk Hizbullah dan

⁷ Ukim, dkk, *Indigenous and Cultural Psychology*, Terj Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 4

Sabilillah, para Pelopor inilah yang mendorong agar orang-orang di daerahnya masuk Lasykar Hizbullah dan Sabilillah.

Menariknya, dalam Pelopor ini telah ada pembagian tugas (*job discription*) yang cukup jelas, sesuai dengan latar belakang dan keahliannya. Para bekas bajingan yang terdiri dari perampok, tukang carok, dan bekas *bromocorah* yang biasanya membunuh orang dan terkenal dengan keberaniannya; ditugaskan sebagai pasukan penyerang. Pasukan penyerang ini, juga terdiri dari orang-orang biasa yang memang berani dan sakti. Pasukan penyerang ini, terdiri dari beberapa kelompok, yang patuh pada pimpinannya. Pimpinan dan anggotanya, biasanya berasal dari daerah yang sama atau berdekatan. Bekas para penjudi dan pemabuk ditugaskan untuk mencari bahan pakaian dan makanan. Begitu pula dengan orang-orang biasa yang pintar melobi, Kiai As'ad menugaskan di bagian logistik ini. Sedangkan para *panjek tabbuen* (pemain ludruk) disertai menghubungi para anggota Pelopor, bila ada *kompolan* (rapat).

Masing-masing anggota bagian, tidak tahu apa yang akan atau sedang dikerjakan bagian lain. Misalnya, bagian logistik tidak tahu apa yang akan atau sedang dikerjakan bagian penyerang. Mereka tidak tahu persis strategi perang Pelopor. Tugas bagian logistik ini, hanya mencari bahan makanan dan pakaian. Setelah mendapat hasil, yang mengurus orang lain. Mereka tidak mengetahui bahan pakaian itu dijahit di mana dan diberikan kepada siapa saja. Mereka pun biasanya hanya beraksi di sekitar daerahnya, tidak sampai jauh keluar daerah. Sebab di daerah lain, sudah ada yang mengurus. Begitu pula bagian penyerang, mereka tidak mengetahui persis asal-usul makanan dan pakaian tersebut. Tugas mereka hanyalah perang dan menyerang. Mereka bergerak sampai jauh keluar daerah. Bahkan mereka pernah bertempur di Jembatan Merah Surabaya dan Gedangan Sidoarjo. Mereka pun harus betah tinggal di hutan belantara. Karena itu, kalau soal suka duka perang, kelompok inilah yang terbanyak pengalamannya.

Setelah Indonesia diakui kedaulatannya; Kiai As'ad masih bisa mengelola dengan baik kemampuan para Pelopor ini. Namun titik tekannya—kembali seperti sebelum tahun 1943—untuk kegiatan

dakwah Islamiyah dan acara-acara keagamaan lainnya. Para Pelopor bagian penyerang, ditugaskan untuk membantu keamanan pesantren dan dilibatkan menjadi tugas keamanan pada acara kegiatan keagamaan. Misalnya saat pengajian dan peringatan hari besar Islam. Sedangkan bagian logistik, ditugaskan mencari sumbangan bahan bangunan (terutama bambu dan kayu) untuk pembangunan pesantren. Atau mencari bantuan makanan, lauk-pauk, dan bahan bakar untuk kegiatan keagamaan, yang diadakan Pesantren Sukorejo dan organisasi NU. Anggota Pelopor bisa juga sebagai intel Kiai As'ad. Setiap perkembangan di masyarakat, para Pelopor inilah yang melaporkan kepada Kiai As'ad. Baik perkembangan yang menyangkut NU, dakwah Islamiyah atau aktifitas alumni Pesantren Sukorejo di tengah-tengah masyarakat.

Anggota Pelopor memiliki kewajiban untuk membantu kepentingan Pondok Pesantren Sukorejo dan mendampingi pengasuh pesantren pada saat ada kegiatan di daerahnya. Anggota Pelopor dilarang keras bersikap arogan, bertindak anarkis, mengintimidasi, memfitnah, memprovokasi, dan membawa senjata tajam. Pakaian Pelopor berwarna hitam-hitam dan hanya dipakai ketika ada acara di Pondok Sukorejo atau setiap mendampingi pengasuh pesantren di daerah masing-masing. Setiap koordinator memiliki atribut tersendiri yang terpasang di atas bahu. Atribut dengan simbol huruf *hijaiyah* “ف” (*fa*) berarti koordinator cabang atau tingkat kabupaten; huruf “ل” (*lam*) berarti koordinator wilayah; huruf “ف” (*fu*) berarti koordinator tingkat kecamatan; dan huruf “ر” (*ra*) berarti koordinator tingkat desa. Di samping itu, terdapat atribut tongkat komando yang dipegang setiap koordinator tingkat kabupaten.

Strategi kiai dalam membina hubungan dengan bekas bajingan, diantaranya: pertama, menjalin hubungan. Zaman Kiai Syamsul, ia mengontak beberapa kiai *langgaran* (mushalla) di pelosok pedesaan. Kiai Syamsul meminta mereka mencari tokoh bajingan di daerahnya masing-masing lalu mereka diharapkan agar bersama para bajingan mengadakan silaturahmi ke Pesantren Sukorejo. Kiai As'ad mengembangkan dengan cara mengirim beberapa santrinya untuk menjalin hubungan dengan beberapa bajingan. Kemudian bersama-sama dengan bajingan yang sudah ditaklukkan tersebut mengadakan

silaturrahim ke Sukorejo. Kiai As'ad juga memanfaatkan anggota Pelopor untuk mencari anggota baru. Bahkan Kiai As'ad kerap pula langsung mencari tokoh bajingan untuk diajak berjuang dan berdakwah. Pada tahapan ini, Kiai As'ad memberikan kabar gembira dan “garansi” kepada para bajingan. Kiai As'ad menganggap mereka sebagai anggota keluarga dan memberi semacam garansi sehidup semati, kepada siapa saja—termasuk bajingan yang paling besar dosanya sekali pun—jika mereka ikut Kiai As'ad.

Kedua, mengembangkan hubungan. Pada zaman Kiai Syamsul, ia mengadakan pendekatan lebih mendalam. Ia tidak peduli walaupun mereka bajingan, yang penting dekat dan akrab. Bajingan ini oleh Kiai Syamsul dilibatkan dalam acara keagamaan. Misalnya, mereka disuruh membina dan menjaga lingkungannya serta kalau ada pengajian, bertugas mengkoordinasi masyarakat sekitarnya. Bahkan tidak jarang, para Pelopor inilah yang mendorong agar anaknya dan anak tetangganya, mondok di Pesantren Sukorejo. Karena sudah dekat dan Kiai Syamsul selalu memberi wejangan secara halus, sehingga akhirnya para tokoh bajingan tersebut banyak yang sadar. Pada era Kiai As'ad, para bajingan sering mengadakan silaturrahim kepada Kiai As'ad. Kiai As'ad juga kerap mengadakan silaturrahim ke rumah para bajingan. Pada tahapan ini, para bajingan dimasukkan dalam organisasi “Pelopor”. Setelah menjadi anggota Pelopor, mereka dilibatkan dalam aktivitas dakwah. Misalnya dalam acara kegiatan keagamaan dan pembangunan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

Ketiga, intervensi atau tahap aksi. Kiai mengadakan intervensi untuk mengubah mereka menjadi lebih baik. Pada tahapan ini kiai menyeimbangkan seluruh unsur dan potensi yang berada dalam diri dan lingkungan yang mengacu kepada kemaslahatan. Tahapan terakhir, rencana tindak lanjut dengan memasukkan mereka menjadi anggota Pelopor.

2. Membedah Komitmen Pelopor

a. Komitmen Personal

Komitmen personal ini berkaitan dengan daya tarik untuk menjadi anggota Pelopor. Para bekas bajingan ini menjadi anggota

Pelopor karena dianggap memberikan manfaat (*barokah*), sesuai dengan harapan dan kepentingannya serta mereka diberi garansi sehidup-semati.

Kiai Sukorejo selalu menekankan kepada anggota Pelopor bahwa mereka kalau menjadi anggota Pelopor harus mengabdikan (*khidmah*) kepada kiai dan Pesantren Sukorejo. Memang, salah satu ciri utama kalangan pesantren adalah mengabdikan (*khidmah*) kepada kiai. Dari sikap *khidmah* kepada kiai inilah akan melahirkan sikap patuh yang luar biasa yang dikenal dengan istilah “mendengar dan patuh (*sam’an wa tha’atan*)”. Namun kepatuhan tersebut menyempang masih tidak melanggar syari’at Islam. Sikap *khidmah* ini akan melahirkan *barokah*.

Arti *barokah* adalah adanya nilai lebih dari apa yang dimiliki. Disebut *barokah* ketika apa yang ada pada diri seseorang tidak hanya sebatas nilai materi semata, namun juga memiliki nilai kebaikan lebih yang tidak menyebabkan pemilikinya menjadi terhina di hadapan Allah SWT maupun manusia. *Barokah* adalah *jawami’ al-khair* (pundi-pundi kebaikan) yakni banyaknya nikmat yang diperoleh dari Allah SWT sehingga benar-benar mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat *Barokah* dalam ilmu adalah ketika ilmu seseorang bertambah banyak dan dia mampu mengamalkannya sekaligus menyebarkan kepada orang lain dan mampu mengantarkan pemilikinya semakin dekat kepada Allah SWT.⁸

Daya tarik personal yang lain, kiai Sukorejo memberikan dorongan semangat (*targhib*) yang berupa jaminan sehidup semati. Kiai As’ad sering menggunakan teknik *targhib* ini untuk menundukkan hati para bajingan. Kiai As’ad selalu membangkitkan semangat mereka sekaligus menjamin akan sehidup-semati, asal mereka mengikuti dawuh Kiai As’ad. “*Sapa bei bajingan se ngelakone dusa se paling hebat tape norok tang perintah, bung tabung sabbu’ pagik neng akhirat, montada’ e suarge engkok senyareah* (Siapa saja bajingan yang berbuat dosa paling hebat pun, tapi ikut perintah saya,

⁸ Abdusshomad, *Penuntun Qolbu: Kiat Meraih Kecerdasan Spritual*, (Surabaya: Khalista, 2005), hal. 1-2

kelak di akhirat akan bergabung dengan saya, kalau tidak ada di surga, saya yang akan mencari!)”

Begitulah *dawuh* Kiai As’ad di hadapan para bajingan. Ucapan dari seorang kiai besar bahkan orang yang dianggap wali; yang akan tetap berkumpul di surga kelak merupakan ucapan penyejuk hati yang tiada taranya, bagi mereka. Bagi orang-orang yang dulunya bergelimpangan dosa; bermain curang, suka main perempuan, mencuri, dan menghilangkan nyawa orang-orang yang tak berdosa. *Rekes*, jaminan sehidup-semati ini sungguh besar maknanya bagi mereka.

Targhib tujuannya untuk membangkitkan minat dan semangat konseli, agar mereka mengerjakan sesuatu yang diinginkan konselor atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. *Targhib* mirip dengan teknik *suggestion*, yang merupakan teknik umum pada setiap terapi. *Suggestion* dapat berarti motivasi dan aksi terapis kepada konseli.⁹ *Targhib* mirip juga dengan konsep *reinforcement* pada konseling behavioral. Secara psikologis, *reinforcement* ini sangat penting dilakukan bahkan beberapa peraturan akan efektif bila didukung dengan *reinforcement*.

Daya tarik personal lainnya, karena Kiai Sukorejo menjalin komunikasi dengan mereka sesuai dengan bahasa mereka. Teknik menyampaikan pesan sesuai dengan bahasa mereka, maksudnya dalam menyampaikan pesan, komunikator harus menyampaikan pesan sesuai dengan kadar pemahaman mereka (*worldview*) dan bersikap empatik sehingga pesan-pesannya dapat menyentuh lubuk hati mereka.

Penulis buku *Kharisma Kiai As’ad di Mata Umat* memaparkan bahwa salah satu resep keberhasilan Kiai As’ad dalam mengelola Pelopor adalah kepiawaiannya dalam berkomunikasi dengan para bajingan.

⁹ G. Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition, (Belmont: Thomson Higher Education, 2009)

Memang, kalau kita ingin menarik simpati para bajingan harus *abejing* juga. Artinya, kita harus memahami dan menggunakan bahasa mereka juga. Kalau kita berhadapan dengan bajingan, kita harus memahami bahasa bajingan (*abejing*) juga. Pengertian bahasa di sini, yaitu pengoperan lambang-lambang baik melalui ungkapan lisan maupun tindakan (isyarat). Misalnya bahasa orang Madura-Jawa, bahasa cendekiawan-awam, bahasa santri-abangan, bahasa orang kuat-lemah, dan bahasa orang gelisah-gembira.

Karena itu, amat menarik kalau kita telaah firman Allah, dalam Surat Ibrahim ayat 4, “Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan terang kepada mereka”. Begitu pula pesan Kanjeng Nabi Muhammad SAW, “Kami, para nabi, diperintah menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya dan berbicara dengan mereka sesuai dengan kemampuan akal pikirannya.”¹⁰

Karena itu, seorang komunikator sebagai juru dakwah, dituntut melakukan beberapa pendekatan individual psikologis, antropologis, dan sosialologis sasaran dakwahnya. Sehingga ia mampu memberikan wawasan dan cara penyampaian yang lebih efektif dan efisien; sesuai dengan karakteristik orang tersebut. Apalagi kalau ditilik dari sudut komunikasi, dakwah *bil hikmah* merupakan suatu pendekatan persuasif yang berarti; suatu teknik tertentu untuk mempengaruhi manusia, sesuai dengan latar belakang pengalaman dan pandangannya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang wajar dan bermanfaat.¹¹

¹⁰ S.A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 168 - 169

¹¹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 107. Lihat T. Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 67 - 69. Lihat Y. Al-Qordhawi, *Pedoman Juru Dakwah*, Zaid Husin (pen), (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1997)

Komunikasi *bil hikmah* tersebut dalam konteks al-Qur'an dapat berupa pertama, *Qawlan baligha* (QS An-Nisa': 63), yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, tepat, *gambang* dan membekas di hati. Kedua, *Qawlan ma'rufa* (Al-Baqarah: 263) yaitu berbicara dengan perkataan yang menyedapkan hati dan tidak menyinggung perasaan. Ketiga, *Qawlan sadida* (QS al-Ahzab: 70), yaitu perkataan yang benar dan jujur. Keempat, *Qawlan kariman* (QS Al-Isra': 23) yaitu berbicara dengan kata-kata yang mulia, penuh hormat, mencerminkan akhlak mulia. Kelima, *Qawlan layyinan* (QS Thaha: 44), yaitu berbicara dengan lemah lembut dan rendah hati. Keenam, *Qawlan maysuran* (QS Al-Isra': 28) yaitu berbicara dengan baik dan pantas, berbicara dengan sederhana, mudah dipahami, dan tidak berbelit-belit.

Dengan mendalami dunia bajingan dan menggunakan bahasa sesuai dunia mereka, seorang komunikator berarti menggunakan strategi komunikasi empati. Empati berarti partisipasi emosional dan intelektual secara imajinatif pada pengalaman orang lain.¹² Dalam perspektif konseling *person-centered*, empati bukanlah sekadar keterampilan komunikasi tapi empati merupakan *state of being*. Empati merupakan komitmen otentik untuk terlibat dalam dunia konseli, konselor harus mampu melibatkan dirinya secara penuh dengan konseli. Menurut Rogers, jika konselor mampu menjangkau dunia pribadi konseli, sebagaimana dunia yang diselami dan dirasakan konseli tanpa kehilangan identitas dirinya yang terpisah dari konseli, maka perubahan akan terjadi. Empati termasuk *core condition* dalam hubungan terapeutik yang menyembuhkan.¹³

¹² M.J Bennet, Mengatasi Kaidah Emas: Simpati dan Empati, dalam Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed), *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berekomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 87

¹³ G. Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition, (Belmont: Thomson Higher Education, 2009). Lihat J. McLeod, *An Introduction to Counselling Third Edition*, (New York: Open University Press, 2003)

b. Komitmen Moral

Komitmen moral yaitu perasaan berkewajiban menjadi anggota Pelopor karena panggilan keagamaan dan sosial. Anggota Pelopor ini, mayoritas masyarakat berbasis Madura yang religiusitasnya amat tinggi. Kalau orang Madura diperhatikan dan dihormati, maka mereka pun akan sangat menghormati orang yang memberi penghormatan. Apalagi, orang yang menghormati dan memperhatikan tersebut seorang kiai. Di mata orang Madura, kedudukan dan pengaruh kiai sangatlah besar. Dalam istilah masyarakat Madura, *“Bepak-bebuk, guru, rato”* (Bapak-ibu, guru, dan raja).

Kalau kita telaah pepatah itu, berarti kedudukan seorang kiai menempati strata kedua, setelah kedua orang tua. Kalau orang Madura sangat menghormati kedua orang tuanya (bapak-ibu), amat lumrah. Karena merekalah yang mendidik dan memelihara sejak kecil. Sedangkan yang dimaksud guru yang sangat dihormati oleh orang Madura, bukanlah sembarang guru. Merekalah yang mengajari *ngaji* dan ilmu keagamaan. Karena itu, yang dimaksud guru ini, lebih mengarah kepada sosok ulama atau kiai. Namun pada praktiknya, kedudukan kiai ini justru menempati posisi yang paling penting daripada lainnya. Umpamanya, jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan kiai, orang Madura lebih cenderung mengikuti jejak kiai. Karena kiai dianggap mampu membimbing dan menyelamatkan dirinya di dunia sampai di akhirat kelak. Sedangkan kedua orang tua, hanya di dunia. Hal ini dipertegas dengan kenyataan yang mentradisi pada masyarakat Madura, jika menghadapi persoalan orang tua akan meminta nasihat kiai. Misalnya, dalam masalah pemberian nama buat anaknya yang baru lahir.

Dengan masuk menjadi anggota Pelopor maka *“status”* bekas bajingan ini di mata masyarakatnya menjadi tinggi. Mereka akan dihormati karena dekat dengan kiai pesantren. Di antara peran anggota Pelopor dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan Pesantren Sukorejo, antara lain:

Pertama, sebagai pendorong dan pengajak beberapa teman, tetangga, dan orang tua agar anaknya dipondokkan di Pondok

Sukorejo. Beberapa tokoh bajingan, setelah menjadi anggota Pelopor, mereka memondokkan anak dan sanak familinya ke Sukorejo. Peran ini dilakukan sejak tahun-tahun pertama berdirinya Pesantren Sukorejo. Anggota Pelopor inilah yang mengabarkan Pesantren Sukorejo dari mulut ke mulut di tengah-tengah masyarakat.

Kedua, sebagai penyumbang dalam pembangunan pesantren. Kiai As'ad memanfaatkan jasa para anggota Pelopor untuk membangun pesantrennya. Misalnya dengan cara meminta bantuan mereka untuk mencari sumbangan bambu dan lauk-pauk dalam pembangunan pesantren.

Menurut Pak Mustarib, Kiai As'ad memang dalam membangun pesantrennya, selalu meminta bantuan Pelopor untuk mencari bambu. "Saya meminta bantuan Pelopor dalam membangun pesantren ini. Mengapa? Mungkin yang masih senang *maen*, lantaran ikut membantu mencari bambu, akan berhenti *maen*. Yang masih senang mencuri, akan berhenti jadi maling berkat membantu pesantren," *dawuh* Kiai As'ad, pada suatu hari, di hadapan Pak Mustarib.

Ketiga, ikut aktif dalam menjaga keamanan pondok pesantren, terutama saat-saat genting (misalnya kala Pemilu) dan pada acara-acara peringatan keagamaan di Sukorejo. Kemampuan bekas bajingan tersebut, oleh Kiai As'ad juga digunakan untuk menjaga keamanan pesantrennya.

Konon, kalau kiai bepergian, kiai mempercayakan keamanan pondoknya kepada Setan Mangkono, anggota Pelopor bekas bajingan yang terkenal dengan kesaktiannya. Jangan heran jika kiai bepergian; lalu santri putra *macem-macem* dan bikin ulah—saat mengadakan pertemuan dengan santri putri (yang masih *muhrimnya*)—kepada santri putri lain, pasti dia merasa seperti ada yang menempeleng, tanpa kelihatan siapa yang menamparnya. "Lalu siapa yang menempeleng? Dialah Si Setan Mangkono itu," kata Kiai Zainullah, salah seorang *khadam* Kiai As'ad.

Keempat, sebagai "intel" Kiai As'ad. Anggota Pelopor ini selalu memantau keberadaan santri, alumni Sukorejo, perkembangan NU,

dan problematika sosial di masyarakat lalu melaporkannya kepada Kiai As'ad. Kiai As'ad dalam mengikuti perkembangan sosial kemasyarakatan juga memanfaatkan informasi dari anggota Pelopor. Kiai As'ad menggunakan informasi ini sebagai data pembanding dari beberapa informasi yang masuk dari pihak lain; misalnya beberapa pengurus NU dan tokoh masyarakat. Sehingga Kiai As'ad mengetahui keadaan yang sebenarnya di masyarakat. Bahkan untuk mengecek kebenarannya, Kiai As'ad tidak segan-segan untuk terjun langsung.

Kelima, membantu Pesantren Sukorejo dalam memobilisasi dana untuk kegiatan kepesantrenan atau organisasi NU. Misalnya, pada acara Munas NU, tgl 18-21 Desember 1983. Tujuh hari, sebelum acara bantuan warga amat besar. Di antaranya: 20 ekor sapi, 50 ekor kambing, 200 ekor ayam kampung, 15 ton beras, dan 5 truk gula, telur, sayur, dan buah-buahan.

c. Komitmen Keterpaksaan

Komitmen keterpaksaan yaitu komitmen karena “investasi”, yaitu karena wadah Pelopor memiliki keterliban emosional dengan keluarga mereka. Mereka masuk menjadi anggota Pelopor karena bapak-kakeknya juga anggota Pelopor. Sang bapak atau kakek yang menjadi anggota Pelopor juga sangat bangga bila anak-cucunya juga mau menjadi anggota Pelopor. Sehingga mereka memiliki sambungan yang tak terputus dengan kiai dan Pesantren Sukorejo. Dengan demikian, mereka bangga masuk menjadi Pelopor karena merasa memiliki keterikatan orangtua atau leluhurnya juga masuk menjadi anggota Pelopor.

Dalam kajian psikologi sosial, komitmen keterpaksaan ini suatu komitmen yang didasarkan pada kekuatan negatif atau penghalang yang menyebabkan seseorang akan rugi besar jika meninggalkan hubungan atau “komitmen terpaksa”. Faktor yang dapat menahan kita untuk tetap dalam suatu hubungan adalah tidak adanya alternatif hubungan dan investasi yang telah kita tanam dalam suatu hubungan. Investasi ini dapat berupa keterlibatan emosional, pengalaman kebersamaan, dan pengorbanan yang telah diberikan. Namun pada kasus anggota Pelopor, peneliti belum

menemukan faktor karena tidak adanya alternatif; yaitu karena pertimbangan kebutuhan untung-rugi atau tidak adanya alternatif lainnya. Karena dalam persepsi anggota Pelopor, mereka menjadi anggota Pelopor karena ingin membantu kiai dan Pesantren Sukorejo dengan harapan memperoleh barokah dan hidup menjadi tenang dan tentram.

C. Penutup

Anggota Pelopor sangat besar perannya dalam membangun peradaban yaitu dalam berdakwah dan berjuang. Anggota Pelopor diharapkan dapat memimpin karena Allah dan memimpin di jalan Tuhan serta sanggup memimpin masyarakat, membina, dan mampu melindungi umat serta berjuang bersama rakyat.

Adapun faktor utama yang mempengaruhi komitmen mereka dalam membangun peradaban, antara lain: Pertama, komitmen personal yang berkaitan dengan daya tarik untuk menjadi anggota Pelopor. Para bekas bajingan ini menjadi anggota Pelopor karena dianggap memberikan manfaat (barokah), sesuai dengan harapan dan kepentingannya serta mereka diberi garansi sehidup-semati. Untuk mendapatkan barokah, kalangan Pelopor ini melakukan pengabdian (*khidmah*) kepada kiai. Daya tarik personal yang lain, kiai Sukorejo memberikan dorongan semangat (*targhib*) yang berupa jaminan sehidup semati. *Targhib* tujuannya untuk membangkitkan minat dan semangat bekas bajingan, agar mereka mengerjakan sesuatu yang diinginkan kiai atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. Daya tarik personal lainnya, karena Kiai Sukorejo menjalin komunikasi dengan mereka sesuai dengan bahasa mereka. Teknik menyampaikan pesan sesuai dengan bahasa mereka, maksudnya dalam menyampaikan pesan, komunikator harus menyampaikan pesan sesuai dengan kadar pemahaman mereka (*worldview*) dan bersikap empatik sehingga pesan-pesannya dapat menyentuh lubuk hati mereka.

Komitmen kedua, komitmen moral yaitu perasaan berkewajiban menjadi anggota Pelopor karena panggilan keagamaan dan sosial. Anggota Pelopor ini, mayoritas masyarakat berbasis

Madura yang religiusitasnya amat tinggi. Di mata orang Madura, kedudukan dan pengaruh kiai sangatlah besar. Dalam istilah masyarakat Madura, “*Bepak-bebuk, guru, rato*” (Bapak-ibu, guru, dan raja).

Komitmen ketiga, komitmen keterpaksaan yaitu komitmen karena “investasi”, yaitu karena wadah Pelopor memiliki keterliban emosional dengan mereka. Mereka masuk menjadi anggota Pelopor karena bapak-kakeknya juga anggota Pelopor. Dengan demikian, mereka bangga masuk menjadi Pelopor karena merasa memiliki keterikatan orangtua atau leluhurnya juga masuk menjadi anggota Pelopor.

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, *Penuntun Qolbu: Kiat Meraih Kecerdasan Spritual*. Surabaya: Khalista, 2005.
- Al Qordhawi, Y., *Pedoman Juru Dakwah*, Zaid Husin (pen), Surabaya: Mutiara Ilmu, (tt)
- Alawi, A.H., *Sullam at-Taufiq*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah, (tt)
- Al-Ghazali, A.H., *Prinsip Dasar Agama Terjemah Kitabul Al-Arba’in fii Ushuliddin*, Terj Zaid Husaein Alhamid, Jakarta: Pustaka Al-Amani, 2000.
- Al-Ghazali, *Metode Menjernihkan Nurani Terjemah Minhajul ‘Abidin*, terj Taufik Rahman, Bandung: Hikmah, 2006
- Al-Haddad, A.A., *Sucikan Hati Luruskan Amal: Nasihat-Nasihat Agama Menuju Kesempurnaan Iman (Terjemah an-Nashaih ad-Diniyyah wa al-Wasaya al-Iman)*. Terjemahan Ommi Amin Ababil, Yogyakarta: Mitrapustaka, 2005.

- Al-Jawi, *Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah*, terj Zaid Husein Al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Al-Mawardi, A.A., *Adab ad-Dunya Wa ad-Din*, Situbondo: Percetakan Assyarif, (tt)
- Al-Qordhawi, Y, *Pedoman Juru Dakwah*, Zaid Husin (pen), Surabaya: Mutiara Ilmu, 1997.
- Al-Qusyairi, *Qusyairiyah*, terj Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, terj Hasan Abrori, Jakarta: Pustaka Azam, 2011
- Arifin, A.S. , *Risalah at-Tauhid*, Situbondo: Percetakan Assyarif, (tt)
- Arifin, M., *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Asy'ari, M.H., *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Yogyakarta: Abdul Azhim, (tt)
- Az-Zarnuji, S.B., *Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya: Al-Hidayah, (tt)
- Bennet, M.J., Mengatasi Kaidah Emas: Simpati dan Empati, dalam Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed), *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- , Mengatasi Kaidah Emas: Simpati dan Empati, dalam Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed), *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Cooper, J., Heron, T., & Heward, W., *Applied Behavior Analysis-2nd Edition*, New Jersey: PearsonPrentice Hall, 2007
- Corey, G., *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition, Belmont: Thomson Higher Education, 2009

- Flanagan, J.S & Flanagan, R.S., *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice: Skills, Strategies, and Techniques*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2004
- Gibson, R.L & Mitchell, M.H., *Bimbingan dan Konseling*, terj Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Gillon, E., *Person-Centred Counselling Psychology: An Introduction*, London: Sage Publications, 2007
- Hasan, S.A., *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, Yogyakarta: LkiS, 2003
- , *Politik Kiai Pesantren: Intisari Pemikiran Politik KHR. As'ad Syamsul Arifin dan KHR. Ach. Fawaid As'ad*. Situbondo: Biro Penerbitan dan Informasi, 2003
- Hudaeri dkk, *Tasbih dan Golok: Studi tentang Kharisma Kyai dan Jawara di Banten*, Jakarta: hasil penelitian kompetitif Diktis Depag RI tahun 2002.
- Kim, U., dkk, *Indigenous and Cultural Psychology*, terj Helly Prajitno Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Kolb, D. A., *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1984
- Kosim, M., Kyai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura), *Jurnal Karsa*, Vol. XII No. 2 Oktober 2007, p. 161-166
- McLeod, J., *An Introduction to Counselling Third Edition*, New York: Open University Press, 2003.
- Muhajir, *Metodologi Kajian Fiqh: Pendekatan Bermadzhab Qauli dan Manhaji*, Situbondo: Ibrahimypress, 2009
- Nursyam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005
- Prawitasari, E.J, *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro dan Makro*, Jakarta: Erlangga, 2011

- Pribadi, The Historical Roots and Identities of Local Strongmen Groups in Indonesia: *Journal of Local Culture* Vol 1, No. 2 (July-December),2014, hal. 104
- Raditya, Politik Keamanan Jagoan Madura, *Jurnal Studi Pemerintahan*, Vol. 2, No. 1, Februari 2011, p. 98-131
- Rice, B. D & Farley, R.C. tt. *Program Development and Management of Peer Counseling Services*. Arkansas Research and Training Center in Vocational Rehabilitation
- Rogers, C.R., *Counseling and Psychotherapy Newer Concepts in Practice*. Cambridge: The Ribersibe Press, 1942
- Rozaki, A., *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*,Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004
- Sarwono, Sarlito W dkk, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Shafii, M., *Psikoanalisis dan Sufisme (Freedom from the Self: Sufisme, Meditation, and Psychotherapy)*, terj M.A. Subandi, Yogyakarta: Campus Press, 2004
- Shelley E. Taylor dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, terjemahan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, terj Ilma Nugrahani Ismail, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Tasmara, T., *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997